

**LIVELIHOOD NELAYAN TRADISIONAL DANAU SINGKARAK
NAGARI GUGUAK MALALO KECAMATAN BATIPUH SELATAN
KABUPATEN TANAH DATAR**

Oleh : Roza Oktavia

Email : rozaoktaviaa@gmail.com

Dosen pembimbing : Dr. H. Yoserizal, Ms

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Tlpn/ Fax. 0761-63277**

Absrak

Penelitian ini menganalisis *livelihood* nelayan tradisional danau singkarak Nagari Guguak Malalo. Nelayan Tradisional yang hanya menggunakan perahu dayung untuk mencari ikan tidak mampu bersaing dengan nelayan modern yang menggunakan alat tangkap ikan perahu motor dan bagan (keramba jaring apung). Keadaan nelayan di nagari ini sangat memperhatikan rendahnya pendapatan mereka karena keterbatasan teknologi, rendahnya pendidikan dan tidak memiliki modal. Hal tersebut membuat mereka tidak mampu berpindah mata pencarian pokok yang lain yang dapat menjamin *livelihood* mereka. Teori yang digunakan adalah teori subsistensi menurut James C. Scott. Analisa data di lakukan dengan cara kualitatif deskriptif, teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah purposive dimana jumlah responden berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dari hasil penelitian dilapangan bahwa *livelihood* yang digunakan nelayan tradisional Danau Singkarak Nagari Guguak Malalo adalah dengan memiliki pekerjaan sampingan (Buruh harian), penghematan, dan berhutang. Kemudian alasan nelayan tetap bertahan sebagai nelayan tradisional adalah karena rendahnya pendidikan, tidak berani keluar kampung dan sistem mencari ikan yang sudah diwariskan secara turun- temurun.

Kata Kunci : livelihood, nelayan tradisional

**LIVELIHOOD TRADITIONAL FISHERMEN OF LAKE SINGKARAK
GUGUAK MALALO VILLAGE KECAMATAN BATIPUH SELATAN
KABUPATEN TANAH DATAR**

By : Roza Oktavia

Email : rozaoktaviaa@gmail.com

Advisor : Dr. H. Yoserizal, Ms

Sociology Social and Political Science Riau University

**Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Tlpn/ Fax. 0761-63277**

ABSTRACT

This study analyzed the livelihood of traditional fishermen of Lake Singkarak Guguak Malalo village. Traditional fishermen who only uses a paddle boat for fishing can't compete with modern fishermen who use fishing gear motor boat and chart (floating net). The state of fishermen in this village is very concern their low income due to technological limitations, limited education and no capital. This makes them not able to move the livelihood of other subjects that can guarantee their livelihood. The theory used is the theory subsistence according to James C. Scott. The data Analysis is done by means of descriptive qualitative, data collection techniques in this study is pourposive where the number of respondents amounted to 6 people consisting of 4 men and 2 women. From the research field that the livelihood of traditional fisherman who ude Lake singkarak Nagari Guguak Malalo village is to have a second job (Daily Labour), savings, and debt. Then the fishing grounds remain the traditional fishermen is due lack of education, did not venture out of the village and the system looks for fish that have been passed on for generations.

Keywords: *livelihood, traditional fishermen*

PENDAHULUAN

Danau merupakan perairan umum daratan yang memiliki fungsi penting bagi pembangunan dan kehidupan manusia baik fungsi ekologi sebagai tempat berlangsungnya siklus ekologis dari komponen air kehidupan akuatik didalamnya. Disamping itu danau memiliki fungsi sosial ekonomi bagi penduduk sekitarnya yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan penduduk sekitar danau. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pencarian ikan di danau tidak terlepas dari lingkaran kemiskinan.

Tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan dimanapun mereka berada. Bahkan jika di bandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain disektor pertanian, nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan kecil atau nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial paling miskin. Keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, baik peralatan dan lainnya menyebabkan rumah tangga miskin seperti nelayan, berupaya mengoptimalkan pemanfaatan potensi tenaga kerja rumah dengan mengalokasikan tenaga kerja secara rasional kedalam sejumlah kegiatan ekonomi di dalam dan luar sektor perikanan. Ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan, seperti kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam (Ismail; 1998; 34).

Nelayan kecil merupakan nelayan tradisional yang mencari ikan di danau dengan menggunakan perahu kecil dan alat tangkap yang sederhana dan tidak banyak tersentuh oleh teknologi canggih. Nelayan tradisional mengalami proses marginalisasi dan menjadi korban dari pembangunan dan modernisasi perikanan. Akibat keterbatasan teknologi yang dimiliki, ruang gerak nelayan tradisional umumnya sangat terbatas. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dalam satu hari sekali ke danau. Beberapa contoh nelayan yang termasuk tradisional adalah

nelayan ikan yang hanya menggunakan perahu dayung tanpa mesin, dan nelayan pensi (kerang air tawar). Dengan menggunakan alat tangkap yang sedikit dan teknologi yang sederhana, nelayan kecil hanya mampu memperoleh hasil tangkapan ikan dalam jumlah yang sedikit pula yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, itu pun saat cuaca dan kondisi danau singkarak sedang bersahabat. Di Danau Singkarak ada musim pencarian ikan yaitu pada musim hujan september sampai february, pada waktu itu ikan akan banjir tetapi semenjak tahun 2000 ikan di danau ini tidak pernah lagi mengalami banjir ikan dan mulai berkurangnya hasil tangkapan ikan oleh nelayan. Hal itu di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1). Ekosistem air danau yang mulai memburuk di akibatkan oleh PLTA yang membuang limbah beracun ke Danau Singkarak. (2). Batang air ombilin di tutup menyebabkan sampah-sampah mengendap di dasar danau. (3). Teknologi yang di gunakan nelayan yaitu bagan (keramba jaring apung). Hal tersebutlah yang membuat langkanya ikan di Danau Singkarak saat ini. Meskipun kelangkaan ikan terjadi masyarakat tetap mencari ikan dan menguras sumber daya alam tersebut karena kebutuhan ekonomi. Masyarakat yang bukan nelayan pun ikut serta dalam mencari ikan dengan membuat bagan (keramba jaring apung) dan di kelola oleh masyarakat lainnya.

Menurut bapak Hilmi selaku Kabid Dinas Perikanan Kabupaten Tanah Datar bukan bagan (keramba jaring apung) yang di permasalahan tetapi jaring yang di gunakan berukuran sangat kecil sehingga semua jenis ukuran ikan yang terjaring termasuk ikan kecil ikut tertangkap yang seharusnya di lestarikan dan berkembang biak. Bagan (keramba jaring apung) khususnya pencari ikan bilih di Danau Singkarak, tidak hanya bagan (keramba jaring apung) tetapi setiap jaring yang digunakan nelayan yang di permasalahan karena berukuran sangat kecil apapun jenis ikan yang di tangkap oleh nelayan tersebut.

Para nelayan kecil kesulitan dalam mencari ikan di Danau Singkarak karena tidak bisa bersaing dengan nelayan modern yang

menggunakan alat tangkap yang canggih dan membutuhkan modal besar untuk hasil yang maksimal seperti memiliki mesin dan memiliki lebih banyak jaring untuk menangkap ikan, belakangan ini di Danau Singkarak banyak masyarakat yang mencari ikan di Danau Singkarak dengan menggunakan bagan (keramba jaring apung). Tidak mampunya nelayan tradisional bersaing dalam alat tangkap yang berpengaruh besar terhadap hasil tangkapan ikan dan pendapatan nelayan, hal tersebut mengakibatkan nelayan kecil tidak dapat memperoleh penghasilan sehingga keluarga nelayan kecil tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, keadaan tersebut yang menjadikan keluarga nelayan kecil hidup dalam keterbatasan ekonomi yang jauh dari sejahtera. Berbeda dengan keluarga nelayan yang memiliki modal besar dalam bernelayan yang rata-rata hidup berkecukupan, keluarga nelayan kecil sering kali hidup dengan kondisi serba pas-pas. Keluarga nelayan kecil di tuntut untuk bertahan hidup dalam himpitan ekonomi yang melanda keluarga mereka, disaat harga kebutuhan pokok yang setiap tahun naik, mau tidak mau mereka harus tetap bisa membelinya demi kelangsungan hidup anggota keluarga mereka belum juga biaya pendidikan untuk anak mereka yang harus mereka tanggung.

Dalam kehidupan sosial ekonomi tidak hanya menyangkut perubahan dalam tingkat perbaikan kondisi kehidupan, tetapi tetap mengedepankan pula pembagian-pembagian kebaikan. Dalam pelaksanaan kehidupan sosial ekonomi ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat hidup masyarakat seperti sosial budaya, sarana dan prasarana serta jumlah penduduk di satu pihak kehidupan sosial ekonomi dalam usahanya tidak sepenuhnya menanggulangi kepincangan-kepincangan sosial yang ada.

Danau Singkarak adalah sebuah danau yang membentang di dua kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, yaitu kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Danau ini memiliki luas 107,8 km² dan merupakan danau terluas ke-2 di pulau Sumatera. Nagari Guguak Malalo

merupakan nagari di kecamatan Batipuh Selatan kabupaten Tanah Datar yang berada dekat Danau Singkarak. Luas area danau di nagari ini 3600 Ha. Sebagai Nagari yang berada di dekat Danau Singkarak mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Pada tahun 2016 tercatat jumlah penduduk nagari guguak malalo sekitar 4.630 jiwa, mata pencarian penduduk di nagari guguak malalo ini sebagian besar selain petani juga sebagai nelayan. jumlah penduduk yang bermata pencarian sebagai nelayan atau yang hanya menggantungkan hidup pada Danau Singkarak yaitu 94 orang yang memiliki perahu dan mesin, 74 orang yang hanya memiliki perahu pada tahun 2016. Nelayan yang berada di nagari guguak malalo merupakan nelayan miskin, hal ini dilihat dari kesejahteraan masyarakatnya, tingkat pendidikan, dan pola konsumsi masyarakat di nagari guguak malalo. Jumlah pendapatan yang didapat oleh para nelayan di nagari guguak malalo Danau Singkarak sangat memperhatikan, para nelayan tidak memiliki penghasilan yang tetap. Penghasilan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan, jika nelayan tidak berhasil mendapatkan ikan maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Potensi sumber daya perairan Danau Singkarak memang sangat menjanjikan tapi itu dulu sangat berbeda jauh pada saat ini karena bertambahnya penduduk dan cara penangkapan ikan yang berlebihan di Danau Singkarak. Yang mengganggu ekosistem danau dan mengganggu mata pencaharian nelayan semakin langka nya ikan di Danau Singkarak. Biasanya nelayan bisa mendapatkan 15 liter perhari dalam 3 jaring tapi saat ini 2 liter, itu pun sudah sangat beruntung. Produksi ikan di kabupaten tanah datar pada tahun 2014 tercatat sebanyak 521,5/tahun (Dinas perikanan dan peternakan kabupaten tanah datar). Lama pencarian ikan bagi nelayan kecil/tradisional yang hanya menggunakan perahu dayung berlayar pada sore hari menebarkan jaring dan pada esokan paginya baru di bangkit dan di bersihkan.

Nelayan tradisional yang hanya menggunakan perahu dayung untuk pencarian ikan tentu saja akan kalah saing

dengan nelayan-nelayan lainnya yang sudah menggunakan alat tangkap ikan yang membutuhkan modal. Seperti bagan (keramba jaring apung) yang saat ini telah banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki modal, bagan menutupi permukaan-permukaan danau yang membuat nelayan tradisional susah menebarkan jaring dan mempengaruhi hasil tangkapan nelayan selain itu bagan juga merusak keindahan pemandangan danau yang indah. Sedangkan nelayan miskin tidak memiliki modal untuk itu, sedikitnya ikan yang diperoleh dari nelayan kecil yang hanya menggunakan perahu dayung dalam pencarian ikan tentu saja tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga nelayan.

Nelayan tradisional di Nagari Guguk Malalo ini untuk memenuhi penghidupannya (*livelihood*) dalam mata pencarian mereka lebih mengutamakan aset sumber daya alam, aset sumber daya alam dapat berperan ganda karena keluarga nelayan bisa menikmati sendiri sumber daya alam tersebut dan dapat di sewakan atau hasil dari sumber daya alam tersebut dapat di jual untuk memenuhi kebutuhan *livelihood* mereka.

Strategi merupakan serangkaian cara tertentu berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan. Strategi bertahan hidup keluarga nelayan adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan miskin guna kelangsungan hidup keluarga tersebut.

Dalam rangka memperbaiki taraf hidup dan memberi peluang bagi keluarga nelayan miskin kearah kehidupan yang sejahtera, menurut Bagong Suryanto ada dua cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan kecil, pertama dengan cara mendorong nelayan kecil (tradisional) menjadi nelayan modern, kedua, memfasilitasi nelayan kecil agar lebih berdaya dan mempunyai kemampuan penyangga ekonomi keluarga yang rentan terhadap krisis ekonomi. Pilihan mana yang diambil dari dua jalan di atas, sudah barang tentu sangat tergantung pada sumber daya

pemerintah dan sumber kondisi internal nelayan tradisional yang bersangkutan.

Himpitan ekonomi yang terus menerus mengelilingi kehidupan keluarga nelayan miskin menyebabkan kondisi kemiskinan tidak bisa lepas dari kehidupan keluarga nelayan, mereka harus bertahan ditengah keterbatasan ekonomi yang melanda keluarga mereka.

Nelayan tradisional di nagari Guguk Malalo ini sangat memperhatikan karena keterbatasan teknologi dan pendidikan mereka tidak dapat berpindah pekerjaan tetap selain mencari ikan di Danau Singkarak dan bekerja sampingan seperti berkebun, buruh tani dan kuli bangunan untuk *livelihood* mereka terpaksa berhutang dan makan pas-pasan, keluarga nelayan tradisional saling bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti membagi tugas dengan sang istri dengan berjualan sayur di pasar itupun tidak setiap hari hanya saja pada musim panen karena masyarakat minang kabau dikenal dengan sumber ekonomi tapak lapan. Selain itu pemanfaatan kawasan Danau Singkarak juga belum ditata, seperti pembatasan daerah tangkapan dan pembagian zonasi pelestarian ikan. Akibatnya seluruh lokasi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penangkapan. Para nelayan di nagari guguk malalo ini khususnya nelayan tradisional mencari alternatif mata pencarian lain seperti bertani/ bercocok tanam di halaman rumah dan buruh.

Masyarakat yang pandai dalam *livelihood* tidak akan mati kelaparan mereka menanam ubi atau rempah-rempah bumbu masak di halaman rumah itulah yang di jual oleh istri nelayan tradisional di pasar. Selain itu adanya musim pensi (kerang air tawar) saat musim pensi istri nelayan mencari pensi di Danau Singkarak untuk di makan atau di jual di pasar.

Nelayan tradisional biasanya pada saat musim kemarau panjang bukan saja sama dengan memperlama masa kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkapan, tetapi juga menyebabkan kehidupan mereka semakin miskin, dan mereka terpaksa masuk

dalam perangkat hutang yang tidak berkesudahan. Ketidakmampuan nelayan-nelayan tradisional dalam berbagai aspek adalah hambatan potensi bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi kemiskinan yang membelit mereka selama ini.

Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas terlihat jelas persoalan yang dihadapi nelayan, keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti kondisi fisik jumlah anggota keluarga yang relatif besar, pendapatan rendah, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian ikan di Danau Singkarak. Melihat begitu rumitnya permasalahan yang dihadapi nelayan Danau Singkarak di Nagari Guguak Malalo. Maka penulis memberikan batasan masalah yang di teliti yaitu:

1. Bagaimana *livelihood* nelayan tradisional Danau Singkarak di Nagari Guguak Malalo dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya?
2. Mengapa nelayan tradisional Danau Singkarak masih bertahan menjadi nelayan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis *livelihood* nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Untuk mengetahui alasan nelayan tradisional Danau Singkarak di nagari Guguak Malalo masih bertahan menjadi seorang nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penelitian

Analisa data di lakukan dengan cara kualitatif deskriptif, teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah *purposive* dimana jumlah responden berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki (Pak M. Damir, David Budiman, Rabumas, Sapri) dan 2 orang perempuan (Bu Farida, bu Warni)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekitaran Danau Singkarak Nagari Guguak Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Penulis sengaja mengambil lokasi di Nagari Guguak Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar karena berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kab. Tanah Datar di Batusangkar nelayan disana merupakan yang terbanyak dan masih eksis dari sepanjang danau singkarak.

Nelayan tradisional yang masih bertahan dengan mata pencarian pokok sebagai pencari ikan danau Singkarak Nagari Guguak Malalo yang hanya menggunakan alat tangkap seperti perahu dayung, jaring ikan sehingga peneliti bisa menganalisis bagaimana *livelihood* dalam berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 3.1 Subyek Penelitian

No	Nama
1	Pak M Damir
2	Pak David Budiman
3	Pak Rabumas
4	Pak Sapri
5	Bu Farida
6	Bu Warni

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengamati perilaku, tindakan dan aktivitas nelayan dalam aktivitas yang dilakukan oleh nelayan. Dalam penelitian ini, penulis mengamati bagaimana nelayan menetap dilokasi tangkap ikan, dan bagaimana keadaan ekonomi nelayan seperti; kondisi perumahan, aset yang dimiliki, pola konsumsinya dan aktivitas jual beli ikan dari nelayan.

Wawancara

secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara penghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab lisan, sepihak, berhadapan muka

dan dengan arah tujuan yang telah di tentukan (Muhammad Frouk dan Djaali. 2005)

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan merupakan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi dan buku perpustakaan, jurnal, koran, internet dan dokumen lainnya.

Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada gambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penganalisan data dalam penelitian ini dilakukan sejak mula diperolehnya data awal kegiatan penelitian dan berlangsung terus sepanjang penelitian. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan berupa tanggapan dan hasil pengamatan responden terhadap objek yang menjadi fokus penelitian.

Dari hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya keterangan-keterangan yang penulis dapatkan, penulis paparkan dalam uraian-uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Hasil pengolahan data ini akan dicek kebenarannya dengan hasil wawancara. Dari sini akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

Pembahasan

Penghidupan didefinisikan sebagai kemampuan aset dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dalam suatu rumah tangga. Kehidupan bukan sesuatu yang sementara, tetapi harus kuat dan dapat berkelanjutan hingga akhir. Penghidupan (*livelihood*) dapat dimaknai sebagai upaya mencari nafkah untuk penghidupan, yaitu berbagai upaya yang dilakukan seseorang / individu, rumah tangga / keluarga dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan penghasilan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penghidupan dalam pengertiannya bermakna sebagai upaya yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga untuk memiliki penghidupan yang aman ketika mereka memperoleh penghasilan, termasuk kapabilitas dalam melindungi, mengembangkan dan menggunakan serta menikmati aset serta sumber daya yang dimilikinya (Scoone:2001).

Secara etimologis makna kata "*livelihood*" itu meliputi aset atau modal (alam, manusia, finansial, sosial dan fisik), aktifitas dimana akses atas aset dimaksud dimensi oleh kelembagaan dan relasi sosial) yang secara bersama mendikte hasil yang diperoleh oleh individu maupun keluarga.

Kata "akses" didefinisikan sebagai aturan dan norma sosial yang mengatur atau mempengaruhi kemampuan yang berbeda antara orang dan yang memiliki, mengontrol, mengklaim atau menggunakan sumber daya seperti pengguna lahan di desa atau komunitas kampung.

Kekuatan (sumber daya) atau aset yang dimiliki antar keluarga dalam sebuah desa atau antara individu dalam keluarga tidaklah homogen, karenanya aktivitas/kegiatan juga berbeda-beda menuju pada capaian dan hasil penghidupan yang berbeda-beda. Istilah miskin itu sendiri dalam konteks kekinian bisa dipahami sebagai capaian atau hasil penghidupan yang dicapai hingga "saat ini" yang diidentifikasi oleh penguasaan /kepemilikan/ akses atas aset atau sumber daya capital/modal yang terbatas.

Menurut Frank Ellis Ada 5 aset dalam *livelihood* yaitu:

1. *Human Capital* (sumber daya manusia) yang termasuk kategori aset ini adalah kesehatan, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, kapasitas untuk bekerja, kapasitas untuk beradaptasi.
2. *Natural Capital* (sumber daya alam) mencakup; tanah dan produksinya, air dan sumber daya didalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.
3. *Financial capital* (sumberdaya keuangan) yaitu; tabungan atau simpanan, dana pensiun, keuntungan usaha, upah/gaji.
4. *Social capital* (sumberdaya sosial) yaitu; jaringan dan koneksi, kerukunan antar tetangga. Hubungan baik dengan teman, hubungan yang berbasis rasa saling percaya dan saling mendukung yang dapat berbentuk kelompok formal dan informal.
5. *Physical capital* (sumberdaya infrastruktur)

Sumberdaya infrastruktur ini terdiri atas dua komponen yaitu:

- a. Infrastruktur termasuk; jaringan transportasi, kendaraan, dan lain sebagainya, gedung dan tempat tinggal, sarana kebersihan dan air bersih, energi, jaringan komunikasi.
- b. Teknologi dan alat; alat-alat dan peralatan untuk produksi, bibit, pupuk, pestisida, teknologi tradisional.

Menurut Soerjono Soekanto (2007:320), kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok tersebut. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidak mampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu

untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Secara garis besar, kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsisi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti; sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan (Bagong Suyanto & Karnaji: 2005: 1-2).

Sementara itu Kusnadi(2002), membagi masyarakat nelayan berdasarkan penggolongan sosial dari tiga sudut pandang :

1. Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi. Dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat pertanian, nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh di suatu desa nelayan lebih besar dibandingkan dengan nelayan pemilik.
2. Ditinjau dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relative banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.
3. Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern

menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern relative lebih kecil dibandingkan dengan nelayan tradisional. Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial-ekonomi yang relative sama dengan orientasi usaha dan perilaku yang berbeda-beda.

Menurut Soemardjan (1997), ditinjau dari sudut sosiologi kemiskinan dapat dilihat dari pola-polanya, yaitu:

1. Kemiskinan individu, kemiskinan ini terjadi karena adanya kekurangan-kekurangan yang di sandang oleh seorang individu mengenai syarat-syarat yang diperlukan untuk melepaskan dirinya dari lembah kemiskinan. Mungkin individu itu sakit-sakitan saja, sehingga tidak dapat bekerja yang memberikan penghasilan. Mungkin juga ia tidak mempunyai modal financial atau modal keterampilan (skill) untuk berusaha. Mungkin juga ia tidak mempunyai jiwa usaha atau semangat juang untuk maju didalam kehidupan. Individu demikian itu dapat menderita hidup miskin dalam lingkungan yang kaya. Namun bagaimanapun, kalau individu itu dikaruniai jiwa usaha yang kuat atau semangat juang yang tinggi niscaya ia akan menemukan jalan untuk memperbaiki taraf hidupnya.
2. Kemiskinan relatif, untuk mengetahui kemiskinan relatif ini perlu diadakan perbandingan antara taraf kekayaan material dari keluarga-keluarga atau rumah-rumah tangga di dalam suatu komunitas tertentu. Dengan perbandingan ini dapat disusun pandangan masyarakat mengenai mereka yang tergolong kaya dan relatif miskin di dalam komunitas tersebut. Ukuran yang dipakai adalah ukuran pada masyarakat setempat (lokal). Dengan demikian suatu keluarga yang disuatu daerah komunitas dianggap relatif miskin dapat saja termasuk golongan kaya apabila diukur dengan kriteria ditempat lain yang secara keseluruhan dapat dianggap komunitas atau daerah yang lebih miskin.

3. Kemiskinan struktural, kemiskinan ini dinamakan struktural karena disandang oleh suatu golongan yang "built in" atau yang menjadi bagian yang seolah-olah tetap dalam struktur suatu masyarakat. Didalam konsep kemiskinan struktural ada suatu golongan sosial yang menderita kekurangan-kekurangan fasilitas, modal, sikap mental atau jiwa usaha yang diperlukan untuk melepaskan diri dari ikatan kemiskinan. Salah satu contoh dari golongan yang menderita kemiskinan struktural yaitu nelayan yang hanya memiliki perahu dayung. Di dalam golongan ini banyak terdapat orang-orang yang tidak mungkin hidup wajar hanya dari penghasilan kerjanya, akibatnya mereka harus pinjam dan selama hidup terbelit hutang yang tak kunjung lunas.
4. Kemiskinan budaya, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu masyarakat ditengah-tengah lingkungan alam yang mengandung cukup banyak sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Kemiskinan ini disebabkan karena kebudayaan masyarakat tidak memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman, teknologi, jiwa usaha dan dorongan sosial yang diperlukan untuk menggali kekayaan alam di lingkungan dan menggunakannya untuk keperluan masyarakat.

Kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan disebabkan oleh faktor faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurusan sumber daya laut berlebihan (Agnes Sunartiningsih : 2004)

Kondisi-kondisi aktual yang demikian dan pengaruh terhadap kelangkaan sumberdaya akan senantiasa menghadapkan rumah tangga nelayan tradisional kedalam lingkaran kekurangan. Karena nelayan tradisional tidak bisa beralih pekerjaan lain yang tetap selain mencari ikan di danau singkarak yang di

sebabkan oleh rendahnya pendidikan nelayan dan tidak adanya modal usaha.

Teori James C. Scott

Etika subsistensi merupakan sebuah teori yang dikemukakan James C. Scott mengenai prinsip “dahulukan selamat: ekonomi subsistensi” bahwa kebutuhan subsisten untuk dikonsumsi sendiri, keselamatan utama keluarganya daripada mereka memperoleh keuntungan, setiap musim bergulat dengan lapar dengan segala konsekuensi, mempunyai pandangan yang sedikit berbeda tentang pengambilan resiko keluarga petani yang harus hidup dengan lahan-lahan yang kecil di daerah yang terlalu padat penduduknya akan bekerja keras dan lama agar tetap bisa mempertahankan kebutuhan subsistensinya.

Strategi bertahan hidup (survival strategy) sebagai strategi keamanan dan stabilitas adalah strategi minimal yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidup. Strategi ini dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai lapisan (atas, menengah, bawah) untuk dapat bertahan hidup. Artinya semua hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal kebutuhan subsisten pangan. (Dharmawan, 2001). Senada yang diungkapkan oleh Saptari, (1997), bahwa strategi survival sebagai bentuk usaha subsistensi, yaitu sebagai strategi atau seni bertahan hidup untuk sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hasil Penelitian

Livelihood yang digunakan nelayan tradisional di Nagari Guguak Malalo memanfaatkan segala aset yang dimilikinya antara lain adalah kerja sampingan (buruh tani, buruh bangunan), berhutang, dan penghematan. Dari hasil penelitian di dapat hasil penelitian yaitu bahwa nelayan tradisional di Nagari Guguak Malalo

N o	Respond en	Persamaan	Perbedaan
1	M. Damir	Menggantung hidup pada hasil danau	Kerja sampingan (buruh tani,

			sawah dan kebun), dan berhutang
2	David Budiman	Menggantung hidup pada hasil danau	Kerja sampingan (buruh tani, ladang), berhemat
3	Rabumas	Menggantung hidup pada hasil danau	Kerja sampingan kuli bangunan, dan berhutang
4	Sapri	Menggantung hidup pada hasil danau	Tidak memiliki pekerjaan lain, berhutang
5	Farida	Menggantung hidup pada hasil danau	Tidak memiliki pekerjaan lain, penghematan
6	Warni	Menggantung hidup pada hasil danau	Kerja sampingan (buruh tani), dan berhemat

Dari tabel rekap diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan tradisional Danau Singkarak di Nagari Guguak Malalo memiliki persamaan yaitu sama-sama menggantungkan hidup pada hasil danau dan perbedaan antara enam informan yang peneliti wawancarai ada empat orang yang memiliki pekerjaan sampingan, dan ada dua orang informan yang tidak memiliki pekerjaan lain selain mencari ikan di Danau singkarak. Aset *livelihood* yang dilakukan nelayan tradisional di Nagari Guguak Malalo ini ada yang bekerja sebagai buruh tani (bekerja di sawah/di ladang milik orang lain), kuli bangunan dan ada juga yang berhemat dan bahkan sampai berhutang pada kerabat atau tetangga.

Dari enam orang informan yang peneliti teliti ada tiga orang informan yang memiliki aset rumah tangga dalam bentuk sumber daya alam yaitu pak Damir dan Pak David memiliki 1 hektar perkebunan damunggu (kapur laga) yang di merupakan harta trun temurun dari keluarga (warisan), dan bu Farida memiliki sebidang sawah yang cukup di tanam 200 padi. Hasil dari aset yang mereka miliki tidak dapat menikmati hasil karena hanya cukup untuk membayar hutang yang sudah bertumpuk kepada kerabat mereka. Sedangkan tiga responden lagi tidak memiliki aset yang bisa membantu mereka dalam pemenuhan perekonomian, mereka hanya mengandalkan tenaga yang mereka miliki untuk tetap sehat dan bekerja apapun yang hanya mengandalkan tenaga saja.

Nelayan tradisional yang masih bertahan menjadi nelayan di Danau Singkarak mereka yang memiliki alasan tersendiri yaitu

1. Pak M. Damir : Tidak dapat meninggalkan pekerjaan sebagai nelayan dikarenakan faktor mental yang kurang siap bersaing untuk pekerjaan selain menjadi nelayan.
2. David Budiman: Tidak dapat mencari pekerjaan tetap lain di rantau karena tidak bisa meninggalkan sang ayah sendiri dirumah.
3. Rabumas : Tidak memiliki modal usaha untuk melakukan pekerjaan lain yang tidak mengandalkan tenaga fisik di karenakan pendidikan yang rendah
4. Sapri : Rendahnya pendidikan dan tidak adanya modal usaha, Tidak punya skill di bidang lain selain nelayan dan juga karena faktor umur yang sudah tidak produktif.
5. Farida : Rendahnya pendidikan dan tidak adanya modal usaha, nyaman bekerja sebagai nelayan pencari pensi walaupun tidak

ada perubahan dalam perekonomian.

6. Warni :Terpaksa bekerja mencari pensi karena tidak memiliki modal usaha yang lain dan tidak memiliki lahan untuk berkebun.

Hasil dari wawancara 6 orang informan diatas membuktikan bahwa salah satu penyebab nelayan tradisional masih bertahan menjadi seorang nelayan di Sanau Singkarak adalah:

1. Faktor Kultural

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang berat yang hanya mampu di lakukan oleh laki-laki tetapi di Nagari Guguak Malalo ada juga nelayan perempuan. Mereka yang bekerja sebagai nelayan tidak bisa membayangkan pekerjaan lain selain mencari ikan dan bercocok tanam. Keahlian mencari ikan bersifat amat sederhana dan sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih anak-anak. apabila orang tua mereka mampu pasti mereka akan berusaha menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan mencari ikan yang hanya mengandalkan fisik dalam bekerja seperti orang tua mereka, tetapi dari kasus-kasus keluarga yang diteliti ternyata kebanyakan mereka tidak mampu membebaskan diri dari profesi nelayan, turun temurun mereka adalah nelayan di Danau Singkarak. Karena merasa mencari ikan termasuk pekerjaan yang gampang dalam menghasilkan uang mereka tergiur hanya bergantung pada hasil danau tanpa memikirkan akan habisnya sumber daya alam tersebut tanpa di jaga kelestariannya.

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang menyebabkan nelayan tradisional masih bertahan menjadi seorang nelayan dengan pekerjaan mencari ikan di danau karena pekerjaan tersebutlah yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu faktor ekonomi juga merupakan faktor yang menyebabkan nelayan tradisional tetap bertahan mencari ikan di danau, dengan ekonomi yang rendah dan tidak adanya modal usaha untuk membuka usaha lain dalam mencari nafkah

untuk keluarga, minimnya pendidikan pada nelayan juga menjadi faktor mereka tidak dapat bekerja selain mencari ikan dan tidak memiliki pilihan lain.

2. Modal Sosial

Nelayan tradisional memiliki hubungan yang sangat baik di Nagari Guguak Malalo, mereka memiliki kejujuran sehingga jika mereka berada dalam kesulitan kerabat atau tetangga akan membantu mereka dalam mencari jalan keluarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nelayan tradisional di Nagari Guguak Malalo setelah mengalami perubahan mata pencarian, terjadinya kelangkaan ikan di danau singkarak membuat para nelayan kesulitan dalam perekonomiannya. Berbagai macam *livelihood* dilakukan oleh para nelayan untuk keluarga mereka. *Livelihood* nelayan tradisional yang berada di Nagari Guguak Malalo bermacam-macam ada yang bekerja sampingan dengan buruh tani (membersihkan ladang), kuli bangunan, penghematan dan berhutang. Pekerjaan sampingan tentu saja tidak akan sama dengan pekerjaan pokok nelayan yang tetap selama ini, pekerjaan sampingan hanya saat ada yang meminta bantuan tenaga mereka seperti membersihkan ladang jika tidak ada yang meminta mereka terpaksa berdiam diri atau memperbaiki jaring ikan saja dirumah. Selain itu ada tiga orang informan (pak David Budiman, Pak Rabumas, bu Warni) yang hanya memiliki aset dalam *livelihood* yaitu *human capital*, sumberdaya yang hanya membutuhkan kesehatan, pendidikan, pengetahuan, keterampilan, kapasitas untuk bekerja dan kapasitas untuk beradaptasi. Dan ada tiga informan pula yang memiliki aset dalam *livelihood Natural Capital* (sumber daya alam) mencakup; tanah dan produksinya, air dan sumber daya didalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.

Tidak menentunya pendapatan nelayan yang disebabkan oleh keadaan sumberdaya alam yang sudah tidak mendukung, cuaca yang buruk dan alat tangkap ikan yang seadanya yaitu hanya memerlukan perahu dayung dan jaring ikan tentu saja kalah saing dengan nelayan yang sudah menggunakan perahu motor atau bagan (keramba jaring apung).

Nelayan tradisional di Nagari Guguak Malalo masih tetap saja mempertahankan pekerjaan pokok mereka mencari ikan di Danau Singkarak, karena rendahnya kualitas sumber daya manusia nelayan, pendidikan yang rendah membuat nelayan tidak bisa mencari pekerjaan tetap lain yang lebih menjanjikan. Orang minang di kenal dengan orang yang suka merantau dan berdagang, tapi bagi nelayan di Nagari Guguak Malalo tidak demikian halnya mereka tidak mampu bersaing dengan pedagang lainnya karena keterbatasan modal mereka hanya mampu mencari ikan dan mempertahankan pekerjaan tersebut.

Saran

Pemerintah dalam melihat persoalan kemiskinan nelayan tradisional di nagari Guguak Malalo, harus melibatkan nelayan miskin tersebut agar mereka termotivasi untuk membangun dirinya sendiri. pemerintah bisa saja melakukan pelatihan kepada nelayan untuk meningkatkan sikap terampil agar nelayan dapat melakukan pekerjaan lain yang lebih baik saat musim panceklik.

Para wanita atau istri nelayan di berikan pelatihan kerja agar dapat membantu suami mereka dalam mencari nafkah, kalau ada oknum yang bisa memberikan modal usaha agar istri nelayan tidak hanya mengandalkan suami dalam mencari nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

Bagong Suyanto & Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta. Kencana

- Faisal, Sanapiah.** 2011. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta. Rajagrafindo
- Hermanto Et Al.**, 1995. *Kemiskinan di Pedesaan : Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IPB: Bogor
- Ismail, S .** 1998. *Strategi Nelayan Dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga di Desa Bantar Kecamatan Rangsang Kabupaten Bengkalis*. Skripsi. Faperi-UNRI
- Kusnadi.** 2002. *Konflik Sosial Nelayan (kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan)*. Yogyakarta : LKIS yogyakarta
- Kusnadi.** 2002. *Nelayan: Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press: Bandung
- Muhammad, Farouk. Djaali.** 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Restu Agung. Jakarta
- Ritzer, George dan Douglass J. Goodman.** 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Kencana
- Soekanto, Soerjono.** 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar. Pt Raja Grafindo Persada*. Jakarta
- Soemarjan, Selo.** 1997. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. Ikatan Sosiologi Indonesia. Jakarta
- Scoone,** 2001. *Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis*. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies.
- Scott, James C.** 1981. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES. Jakarta: Intermedia
- Suryanto, Bagong.** 2013. *Anatomi: Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Intrans Publishing: Malang
- Suryanto, Bagong. Karnaji.** 2005. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Betika Pembangunan Tak Berpihak Kepada Rakyat Miskin*. Air Langga University Press: Surabaya
- Setia, Resmi.** 2005. *Gali Lobang Tutup Lobang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga
- Soerjono, Gunanto.** 2008. *Survivalisasi Kehidupan Masyarakat Dusun Dombang Dampak Sosial Pembangunan Waduk Kedungomba*. Jurnal PKS vol.II. No 26
- Sunartiningsih, Agnes.** 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Mesia Bekerja Sama dengan Jurusan Sosiatri Fisipol UGM

Jurnal

- Ali Bambang Nugroho. 2011. *Kajian Strategi dan Program Perbaikan Operasionalisasi dari Milk District Model Nestle di Jawa Timur*. Buletin Peternakan. Vol 35 (2): 124-136.
- Widodo Slamet. 2011. *Staregi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir*. Sosial Humaniora. Jurnal Online. Vol. 15, No. 1. <http://scholar?hl=id&oe=ASCII&q=jurnal+slamet+widodo+strategi+nafkah+berkelanjutan+kel+miskin&btnG=>. (Diakses Februari 2016, 21.00 wib).

Skripsi

- Alkausar. 2012. *Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Sungai Siak di Pekanbaru (Studi Kasus di Kelurahan Srimeranti Kecamatan*

Rumbai). Pekanbaru. Universitas
Riau

Ummi Fadilla Latifah. 2016. *Mobilitas
pekerjaan dari nelayan ke non
nelayan di desa / kelurahan
bagan hulu kecamatan bangko
kabupaten rokan hilir*. Pekanbaru.
Universitas Riau